

IDENTIFIKASI PERSENTASE *PRINTING*, BATIK TULIS DAN BATIK CAP DI BLOK VIP *International Batik Center (IBC)* PEKALONGAN

Sri Puji Astuti¹⁾, Rani Hastuti²⁾
Universitas Pekalongan, email : astuti.espe@gmail.com
email : rani_hastuti1@yahoo.co.id

ABSTRACK

Keberadaan IBC yang memiliki konsep sebagai wujud apresiasi terhadap kerajinan batik, serta komitmen IBC untuk mempertahankan kelestarian batik tulis dan batik cap sangat menarik sebagai obyek penelitian. Atas dasar fenomena semaraknya *printing* di era sekarang ini, maka dirasa perlu untuk mengidentifikasi persentase *printing*, batik tulis dan batik cap di tempat tersebut sebagai wujud langkah evaluatif dan preventif. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *printing* menduduki peringkat ketiga setelah batik tulis dan batik cap, yaitu dengan persentase sebesar 13,75%. Hal tersebut menandakan bahwa *printing* ikut mewarnai pasar batik di Blok VIP IBC Pekalongan. Hasil observasi selama survei, konsumen yang memiliki selera dan pemahaman tentang batik yang baik serta *budget* yang tinggi, lebih banyak memilih batik tulis dan konsumen golongan ini merupakan terbanyak di Blok VIP IBC Pekalongan. Sedang konsumen yang kurang memahami tentang batik dan menginginkan harga yang murah maka akan langsung memilih *printing*.

Kata Kunci : Identifikasi, Persentase, *Printing*, Batik Tulis, Batik Cap, Blok VIP IBC Pekalongan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Konsensus Nasional 12 Maret 1996, batik adalah karya seni rupa pada kain dengan pewarna rintang yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna dengan menggunakan alat *canting* atau cap. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*.

Batik dalam seni pewarnaan kain, bisa saja terdapat kesamaan dengan seni pewarnaan negara lain, namun teknologi *canting* hanya dimiliki oleh Indonesia, termasuk ragam hiasnya yang memiliki kekhasan hanya ada di Indonesia. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009.

Industri perbatikan di Indonesia telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang hingga mampu melewati ruang-waktu di segala jaman. Meski sejauh ini belum diketahui awal mula sejarah batik secara tepat, artifak batik berusia lebih dari 2000 tahun pernah ditemukan. Hal tersebut menandakan bahwa dari manapun asalnya batik telah menjadi warisan peradaban dunia. Kini dapat dikatakan bahwa hampir semua orang di seluruh penjuru dunia telah mengenal dan bersinggungan langsung dengan batik, mulai dari strata sosial paling atas hingga masyarakat di kelas paling bawah. Mulai dari kualitas yang paling mewah hingga kualitas yang paling rendah. Batik telah menembus segala ruang sosial disepanjang peradaban umat manusia. Pada awalnya batik merupakan kebudayaan para raja sehingga hanya diproduksi secara terbatas dan hanya dipergunakan dilingkungan kraton saja. Namun dalam perkembangannya kemudian, kesenian batik tidak hanya didominasi oleh kalangan raja saja tapi telah menjadi milik rakyat umum, khususnya bagi rakyat Jawa pada periode akhir abad ke 18 atau sekitar awal ke 19. Pada kurun waktu tersebut kain batik mulai diproduksi secara massal sebagai komoditas industri rakyat dan diperjualbelikan dalam pasar bebas (Azar, 2007).

Menurut seniman batik Iwan Tirtaamidjaja, perkembangan batik di masa kini ibarat *wine*, esensinya semakin berkurang dan terus berkurang dari waktu ke waktu hingga akhirnya menjadi *air*. Demikian pula dengan batik, dari waktu ke waktu kualitasnya semakin berkurang meski secara kuantitatif terus bertambah. Menurutnya, hal itu terjadi karena nilai filosofi batik telah mulai pudar terutama yang terjadi pada sejumlah produk tekstil motif batik yang dijual asal-asalan sekedar untuk memenuhi permintaan pasar.

Sejak ditemukannya teknologi tekstil motif batik pada dekade 1970an, produksi tekstil motif batik sangat melimpah di pasaran, namun dengan harga yang relatif murah jika dibandingkan dengan batik tulis. Hal itu di sebabkan oleh pengaruh persaingan bisnis pada industri perbatikan yang kurang memperhitungkan nilai filosofi, kearifan local, dan tradisi budaya sebagai esensi keistimewaan seni batik Indonesia, (Azar, 2007).

Menurut Helen Ishwara dkk. (2011) batik *printing* dihasilkan tanpa menggunakan teknik membatik, artinya tidak memakai perintang warna. Motif batik dibubuhkan pada kain dengan mesin cetak yang kini sudah dikomputerisasi. Tekstil ini dapat dihasilkan dalam waktu singkat dan dalam jumlah banyak. Akibatnya harganya jauh lebih murah daripada batik cap, apalagi batik tulis.

Kondisi demikian bisa mempengaruhi kelangsungan industri batik tulis dan batik cap yang selama ini berkembang, karena pengusaha-pengusaha tersebut akan mengalami kesulitan dalam persaingan harga dengan *printing*. *Printing* dengan ongkos produksi yang lebih murah akan dijual dengan harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan batik tulis dan batik cap.

Beberapa tempat grosir batik di Pekalongan menyediakan *printing*. Harganya yang lebih terjangkau sangat cocok untuk oleh-oleh khas Pekalongan yang bisa dibeli dalam jumlah

banyak untuk pengunjung dari luar kota. Keberadaan *printing* ikut meramaikan pasar batik di grosir batik tersebut.

IBC adalah salah satu pusat grosir batik yang bertempat di sebelah barat Kota Pekalongan, tepatnya di Wiradesa Kabupaten Pekalongan. IBC adalah singkatan dari *International Batik Centre*. Tempat grosir ini berdiri pada tahun 2012. Menurut Prof. Dr. Alex Retraubun, MSc Wakil Menteri Perindustrian RI pada sambutannya dalam acara Peringatan Hari Batik Nasional dan Peresmian dan Penandatanganan Prasasti *International Batik Centre* (IBCC) 2 Oktober 2012 mengatakan *IBC and Craft* didirikan dengan harapan bisa membawa batik “menjajah” negara lain yaitu sebagai upaya membawa batik ke perdagangan internasional untuk mendatangkan kesejahteraan bagi pengrajin. IBC ini didirikan juga sebagai wujud apresiasi terhadap kerajinan batik yang merupakan warisan budaya bangsa serta dorongan untuk mengembangkan batik khususnya di kota batik, Pekalongan.

Keberadaan IBC yang memiliki konsep sebagai wujud apresiasi terhadap kerajinan batik, serta komitmen IBC untuk mempertahankan kelestarian batik tulis dan batik cap sangat menarik sebagai obyek penelitian. Atas dasar fenomena semaraknya *printing* di era sekarang ini, maka dirasa perlu untuk mengidentifikasi persentase *printing*, batik tulis dan batik cap di tempat tersebut sebagai wujud langkah evaluatif dan preventif. Atas dasar fenomena semaraknya *printing* di era sekarang ini, maka dirasa perlu untuk mengidentifikasi persentase *printing*, batik tulis dan batik cap di tempat tersebut sebagai wujud langkah evaluatif dan preventif. Di IBC terdapat Blok VIP yang akan diambil untuk mewakili sebagai sampel. Penentuan Blok VIP sebagai sampel adalah upaya mengatasi keterbatasan waktu tanpa harus mengabaikan prosedur penelitian ideal dan dengan pertimbangan bahwa Blok VIP ini disediakan untuk konsumen yang spesifik, yang menginginkan batik berkelas.

2.2 Rumusan Masalah

Mengacu latar belakang yang tersebut sebelumnya maka rumusan masalahnya adalah : berapa persentase *printing*, batik tulis dan batik cap di Blok VIP IBC Pekalongan ?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Batik

Batik merupakan budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kata batik mempunyai beberapa pengertian. Menurut Hamzuri (1989) batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang sering digunakan ialah lilin atau malam. Kain yang sudah digambar dengan menggunakan malam kemudian diberi warna dengan cara pencelupan. Setelah itu malam dihilangkan dengan cara merebus kain. Akhirnya dihasilkan sehelai kain yang disebut batik berupa beragam motif yang mempunyai sifat-sifat khusus.

Menurut KRT.DR. HC. Kalinggo Hanggopuro (2002) menuliskan bahwa, para penulis terdahulu menggunakan istilah batik yang sebenarnya tidak ditulis dengan kata "Batik" akan tetapi seharusnya "Bathik". Hal ini mengacu pada huruf Jawa "tha" bukan "ta" dan pemakaian "bathik" sebagai rangkaian dari titik adalah kurang tepat atau dikatakan salah. Berdasarkan etimologis tersebut sebenarnya batik identik dikaitkan dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga pelorodan. Salah satu yang menjadi ciri khas dari batik adalah cara penggambaran motif pada kain ialah melalui proses pemalaman yaitu menggoreskan cairan lilin yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap.

2.2 Batik Tulis dan Batik Cap

Hampir seluruh orang Indonesia mengetahui apa yang dinamakan batik atau paling tidak pernah mendengarnya. Batik memang sangat terkenal bukan hanya di Indonesia tapi juga mancanegara. Batik terkenal mempunyai mutu dan nilai seni yang tinggi juga ragam corak yang bervariasi yang diadopsi bukan hanya dari Indonesia tapi juga dari Eropa dan Cina. Untuk membuat batik diperlukan keahlian dan ketelitian hingga menghasilkan batik berkualitas tinggi dan harganya mahal. Dahulu, kain batik digunakan untuk bermacam-macam keperluan sehari-hari seperti untuk pakaian atau penutup kepala, tapi tidak semua orang bisa menggunakan aneka ragam hias dengan bebas, ada ragam corak tertentu untuk golongan tertentu (Puspitasari, 2007).

Menurut Helen Ishwara dkk. (2011), batik adalah kain yang ragam hiasnya dibuat dengan mempergunakan malam sebagai perintang warna, sehingga zat warna tidak dapat mengenai bagian kain yang tertutup malam saat pencelupan. Untuk membubuhkan malam ke atas kain dipergunakan canting, yaitu sebuah alat kecil berupa semacam mangkuk berujung pipa dari tembaga yang diberi gagang kayu atau bambu. Akibat peningkatan permintaan akan batik, pada pertengahan abad XIX, mulai dikembangkan batik yang pembubuhan malamnya dilakukan dengan lempengan logam bermotif. Alat itu biasa disebut "cap" dan hasilnya disebut "batik cap", sedangkan batik yang digambar dengan canting lantas disebut 'batik tulis'. Batik cap tidak sehalus batik tulis tetapi pembuatannya lebih cepat.

2.3 Printing

Tahun 1970-an muncul tekstil bermotif batik yang populer disebut "batik *printing*". *Printing* dihasilkan tanpa mempergunakan teknik membatik, artinya tidak menggunakan perintang warna. Motif batik dibubuhkan pada kain dengan mesin cetak yang sekarang sudah dikomputerisasi. Tekstil ini dapat dihasilkan dalam waktu singkat dan dalam jumlah banyak. Akibatnya harganya jauh lebih murah dari pada batik cap, apalagi batik tulis (Ishwara dkk., 2011).

Disimpulkan dari hasil survei ke 3 tempat lokasi yaitu di dua lokasi daerah produksi batik *printing* Banyu Urip Kota Pekalongan, dan satu lokasi di tempat sablon kaos di lokasi Kraton Kota Pekalongan bahwa batik *printing* merupakan salah satu jenis hasil proses produksi yang pembuatannya melalui proses sablon manual (seperti pembuatan spanduk/kaos). Teknik

pembuatannya tidak jauh beda dengan teknik pembuatan spanduk hanya penggunaan pewarnanya saja yang beda karena jauh lebih baik kualitas dan mutunya yang dipakai dalam batik *printing* dari pada dalam spanduk. Berbeda dengan batik cap atau tulis, batik *printing* hanya satu sisi kain saja yang mengalami perwarnaan sehingga warna dari batik sablon *printing* ini relatif lebih mudah pudar.

Hasil survei yang dilakukan di atas juga termuat pada sebuah laman tentang *printing* di internet yaitu <http://www.batikcity.com/batik-printing/>.²⁴ diunduh Desember, 2016. *Printing* yang dibuat pada industri *printing* adalah menggunakan teknik cetak, yaitu sebagai berikut:

1. *Printing* pengerjaannya dengan menggunakan mesin. *Printing* tidak menggunakan teknik batik dalam proses pembuatannya. Tidak menggunakan malam sebagai bahan perintang warna.
2. Teknik yang digunakan pada *printing*, dalam teknik cetak layaknya industri tekstil, tidak jarang menggunakan mesin cetak yang *computerized*.
3. Ornamen bisa sama, bisa tidak, karena tergantung desain batik yang akan ditiru.
4. *Printing* biasanya meniru motif batik yang sudah ada, namun karena proses pengerjaannya satu muka saja, maka warna *printing* tidak tembus di sisi baliknya.
5. Waktu pengerjaannya lebih cepat. Merupakan industri massal, sehingga harga lebih murah daripada batik tulis dan batik cap.

2.4 International Batik Center (IBC)

International Batik Centre (IBC) diresmikan oleh wakil menteri Perindustrian Republik Indonesia, Prof. Dr. Alex S.W. Retraubun, MSc. bertepatan dengan hari Batik Nasional 2 Oktober 2012. IBC merupakan representasi dari pemikiran yang jauh kedepan/visioner dalam mengantisipasi posisi Pekalongan di pasar nasional maupun internasional, utamanya dalam industri batik.

Menurut Yusuf Gunawan, Presiden Komisaris PT. Guna Group, pemilik lokasi IBC sekaligus pemrakarsa, IBC didirikan dengan visi jauh kedepan yaitu sebagai pusat industri batik dari berbagai kota/daerah di Indonesia ataupun di dunia. Desain-desain batik yang dipasarkan di IBC memiliki spesifikasi dan tidak pasaran.

2.5 Printing di Pekalongan

Dengan pengukuhan diri sebagai Kota Batik Dunia, batik Pekalongan mulai banyak dicari oleh konsumen, batik Pekalongan juga banyak terdapat di pasar-pasar luar daerah untuk diperdagangkan lagi di daerah mereka.

Keberadaan *printing* turut mewarnai pasar-pasar batik di Pekalongan karena harganya yang lebih murah. *Printing* bisa diproduksi dengan cepat sehingga bisa menghemat biaya produksinya dibandingkan dengan batik cap apalagi dibandingkan dengan batik tulis. Dengan kelebihan ini *printing* umumnya digunakan oleh produsen untuk memenuhi pesanan seragam dalam jumlah yang cukup banyak dan untuk permintaan konsumen daerah

atau kota lain yang akan menjual kembali sehingga harga jual tangan kedua masih terjangkau meskipun mengambil keuntungan yang besar dalam menjualnya.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi, Obyek dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Blok VIP *International Batik Center* (IBC) Pekalongan. Penelitian dilakukan dari bulan Januari hingga Maret 2017.

Gambar 3.1. Site Plan



Gambar 3.2. Denah Terbangun



Sumber : Rani Hastuti, 2017

Sumber : Rani Hastuti, 2017

Dari gambar *site plan* tersebut, menurut informasi dari pihak Manager IBC, rencana pembangunan pada *site plan* belum terlaksana semua, namun sebagian besar fasilitas umum sudah terbangun. Sedangkan 32 VIP yang ada sudah terjual sebanyak 24 unit dan terisi/aktif berjualan sebanyak 16 unit toko/grosir yaitu C1, C16, C3, C14, C15, C7, C8, C9, C10, D9, D16, D1, D2, D3, D4. Enam belas (16) unit di Blok VIP tersebut yang menjadi obyek penelitian.

3.2 Jenis/Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2010). Berdasarkan data yang diperoleh maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (berupa angka-angka) dengan menggunakan cara pengolahan data non statistik (analisis statistik sederhana, tidak perlu menggunakan rumus statistik tertentu) karena dalam hal ini hanya mencari persentase (Arikunto, 2010).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara terarah/terstruktur. Sumber data primer diperoleh dari :

- a. Pengelola IBC Pekalongan
- b. Para pedagang di Blok VIP IBC Pekalongan

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses observasi lapangan kemudian mengadakan interview mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guidance*). Sedangkan *data sekunder* dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang ada di IBC Pekalongan, dokumentasi foto, telaah pustaka (*literature review*) dan kain-kain batik hasil produksi para pedagang di Blok VIP IBC Pekalongan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul dari hasil kuesioner dianalisis dengan menggunakan penghitungan sederhana (analisis statistik sederhana) agar hasil dapat dipersentasekan dan diperbandingkan dengan jelas. Berikut data yang diperoleh dan ditabulasikan :

Tabel 4.1 Persentasi Batik Tulis, Batik Cap, Printing

Persentase Batik				
No.	Blok VIP	Batik Tulis	Batik Cap	Printing
1.	C1	10%	10%	80%
2.	C16	10%	10%	80%
3.	C2	60%	40%	-
4.	C14	40%	40%	20%
5.	C15	40%	40%	20%
6.	C7	70%	30%	-
7.	C8	60%	40%	-
8.	C9	80%	20%	-
9.	C10	70%	30%	-
10.	D8	10%	90%	-
11.	D9	50%	50%	-
12.	D16	50%	50%	-
13.	D1	50%	50%	-
14.	D2	50%	50%	-
15.	D3	50%	50%	-
16.	D4	40%	40%	20%
Jumlah		740%	640%	220%

$$\text{Persentase batik tulis diperoleh} = \frac{740}{16} = 46,25\%$$

$$\text{Persentase batik cap diperoleh} = \frac{640}{16} = 40\%$$

Persentase *printing* diperoleh = $\frac{220}{16} = 13,75\%$

Dari hasil penghitungan di atas, perbandingan persentasenya sebagai berikut :

Batik tulis : Batik Cap : *Printing*

46,25% : 40% : 13,75%

Batik tulis menduduki persentase terbanyak. Sejalan dengan hasil observasi selama survei bahwa harga batik tulis adalah yang memiliki harga lebih mahal dari batik cap dan *printing*. Konsumen yang memiliki selera dan pemahaman tentang batik yang baik serta *budget* yang tinggi maka lebih banyak memilih batik tulis dan konsumen golongan ini merupakan konsumen terbanyak di Blok VIP IBC Pekalongan. *Printing* meskipun menduduki persentase ketiga setelah batik cap, ternyata keberadaannya ikut mewarnai pasar batik di Blok VIP IBC Pekalongan. Konsumen yang kurang memahami batik dan menginginkan harga yang lebih murah maka akan langsung memilih *printing*.

PENUTUP

1. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah hasil penghitungan prosentase batik tulis, batik cap dan *printing*, maka *printing* menduduki peringkat ketiga setelah batik tulis dan batik cap dengan persentasi 13,75%. Hal ini berarti bahwa *printing* ikut mewarnai pasar batik di Blok VIP IBC Pekalongan.

2. Saran

Atas dasar kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan adalah komitmen menjaga kelestarian batik perlu dijaga terus-menerus yaitu dengan hanya menyediakan produk batik di IBC Pekalongan. Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya IBC Pekalongan, yaitu merupakan representasi dari pemikiran yang jauh kedepan/visioner dalam mengantisipasi posisi Pekalongan di pasar nasional maupun internasional, utamanya dalam industri batik. Selanjutnya di masa mendatang sebagai pusat industri batik dari berbagai kota/daerah di Indonesia ataupun di dunia. Batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia, IBC Pekalongan adalah wujud apresiasinya secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Hamzuri.1989. *Batik Klasik*. Jakarta : Penerbit Djambatan.

Hanggopuro Kalinggo.2002. *Bathik sebagai Busana Tatanan dan Tuntunan*. Solo : Yayasan Peduli Kraton Surakarta Hadiningrat.

Helen Ishwara dkk.2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. Jakarta : Gramedia.

Kholidah Puspitasari.2007. *Pesona Batik*. Jakarta : Yayasan Kadin Indonesia.

Saikhunal Azar.2007. *Pesona Batik*. Jakarta : Yayasan Kadin Indonesia.

Suharsimi Arikunto.2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.